

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI SAPARAN KALIBUKO: DINAMIKA
PEMAKNAAN DI PEDUKUHAN KALIBUKO, KULON PROGO
(Perspektif Antropologi Interpretatif Clifford Geertz)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Azza Altuffina Dewi

NIM: 21105020017

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Azza Altuffina Dewi
NIM : 21105020017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Jl. Chudori No. 34 Dipan, Wates, Kulonprogo
Telp : 085227510264
Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi Saparan Kalibuko: Dinamika Pemaknaan di Pedukuhan Kalibuko, Kulonprogo (Perspektif Antropologi Interpretatif Clifford Geertz).

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2026



Azza Altuffina Dewi
21105020017

NOTA DINAS



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr. Azza Aluffina Dewi

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Azza Aluffina Dewi

NIM : 21105020017

Program Studi : Studi Agama - Agama

Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi Saparan Kalibuko: Dinamika Pemaknaan di Pedukuhan Kalibuko, Kulonprogo (Perspektif Antropologi Interpretatif Clifford Geertz).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Januari 2026


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 196802261995031001

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-212/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK TRADISI SAPARAN KALIBUKO: DINAMIKA PEMAKNAAN DI PEDUKUHAN KALIBUKO, KULON PROGO (Perspektif Antropologi Interpretatif Clifford Geertz)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZZA ALTUFFINA DEWI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020017
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 697838685998b



Penguji II
Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 69726c1711e10



Penguji III
Khainillah Zikri, S.Ag., MASRel
SIGNED

Valid ID: 697606767075b



Yogyakarta, 13 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6976048743619

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1/1 29/01/2026

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azza Altuffina Dewi
Tempat dan Tanggal Lahir : Kulonprogo, 10 Agustus 2001
NIM : 21105020017
Program Studi : Studi Agama - Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jl. Chudori No. 34 Dipan, Wates, Kulonprogo
No. HP : 085227510264

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Januari2026



Azza Altuffina Dewi
21105020017

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“The purpose of anthropology is to make the world safe for human
differences”*

—Ruth Benedict



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dengan segenap syukur kepada Tuhan yang mengizinkan selesainya perjalanan ini, penulis mempersembahkan karya ini kepada keluarga tercinta, Pupi dan Mumi yang doanya tidak pernah putus dan selalu siap jadi pendukung utama, juga teman-teman tersayang yang telah membantu meluruskan perjalanan ini.

Perjalanan akademik ini memberikan banyak sekali pelajaran berharga, oleh karena itu penulis sangat berterimakasih kepada almamater UIN Sunan Kalijaga beserta para dosen yang telah membagikan ilmunya.

Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri yang memutuskan untuk tidak menyerah dalam proses ini”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang karena limpahan rahmat dan kasih-Nya, skripsi ini berhasil diselesaikan dengan baik, penuh dengan pelajaran berharga. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Betapa besar rasa syukur penulis atas doa orang-orang tercinta, dukungan teman-teman tersayang, dan bantuan orang-orang baik, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat menjadi berarti dan bermanfaat, terlepas dari kesulitan dan hambatan yang ditemukan. Oleh karena itu, dengan hormat penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu mengarahkan jalannya penulisan skripsi ini dengan sabar.
5. Para dosen program studi SAA yang telah memberikan ilmu-ilmu bermanfaat.
6. Pupiku sayang yang selalu siaga ketika aku butuh bantuan, dukungan, dan motivasi, yang dengan sabar menyertai penulisan skripsi ini tanpa membuatku terburu, memberikan banyak ruang aman untuk menikmati penyusunan karya ini.
7. Mumiku sayang yang doanya tak terkira, mau mendengarkan keluh kesah dengan sabar dan memastikan semuanya terasa istimewa, memberikan ruang hangat yang menjadikan proses penulisan skripsi ini berarti.
8. Teman-teman kuliah berkesan seperti Moniqa yang selalu memperjelas arah, Reza yang selalu jadi tempat hangat, Anin yang bikin semangat, Rahma si tetangga, Lia yang jadi contoh, Risti yang *sweet*, Aliya yang obrolannya menarik, serta teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
9. Kalian-kalian yang punya kontribusi langsung dalam proses penulisan seperti Alifia, Gunawan, Nabila, Bu Sundari, termasuk kalian yang sekedar nemenin ngopi, si Hanip dan Onit.

10. Seluruh narasumber yang telah memberikan kontribusi besar, meluangkan waktu untuk berbagi informasi yang berharga bagi penyusunan skripsi ini.
11. Terakhir, untuk diri sendiri yang tidak menyerah, terimakasih banyak.

Yogyakarta, 30 Desember 2025

Penulis,

Azza Altuffina Dewi

NIM: 21105020017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi Saparan Kalibuko, yaitu salah satu tradisi kejawaan bercorak Islam yang berada di daerah perbukitan Kabupaten Kulon Progo. Tradisi kejawaan adalah tradisi yang rentan disalahpahami, sehingga penarasian makna simbolik menjadi penting untuk meluruskan maksud dan tujuan. Setelah pertama kali didokumentasikan pada tahun 1999, narasi makna simbolik tradisi ini belum pernah ditelusuri kembali, sehingga sehingga pada 2025, dilakukan peninjauan kembali dan menemukan bahwa ada pergeseran makna. Oleh karena itu, untuk mendalami makna simbolik terkini dan memahami dinamikanya, penelitian ini mengambil fokus yang mencakup: (1) makna simbolik tradisi Saparan Kalibuko dan (2) dinamika pemaknaan tradisi Saparan Kalibuko.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana data didapatkan dengan beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga informasi terkait bisa didapatkan secara menyeluruh. Adapun analisisnya menggunakan pendekatan antropologi simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz dengan konsep kunci *thick description* sebagai metode untuk menafsirkan makna simbolik suatu ritual, sehingga sistem makna dapat digambarkan dengan baik. Teori yang digunakan juga memperluas lingkup Geertz pada poin tentang ketegangan dan ambiguitas makna simbolik serta mekanisme ekstensi makna untuk mendapatkan gambaran dinamika pemaknaan yang ditemukan dalam tradisi Saparan Kalibuko.

Hasil penelitian ini adalah bahwa tradisi Saparan Kalibuko merupakan manifestasi dari gagasan-gagasan tentang rasa syukur, penghormatan, keimanan, dan solidaritas masyarakat Kalibuko yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol narasi sejarah, tatanan ritual, sesaji, prosesi, dan aturan-aturan. Implikasinya menunjukkan prinsip keselarasan hidup masyarakat Kalibuko yang menjaga harmoni vertikal dengan Tuhan dan harmoni horisontal kepada sesama makhluk. Adapun dinamika pemaknaan simbol yang sifatnya eksplisit, yaitu pada sesaji, mengalami pergeseran halus setelah 26 tahun, menyesuaikan realitas masyarakat terkini yang semakin erat dalam memegang filosofi keislaman karena berada dalam konteks keberlanjutan proses Islamisasi bertahap sejak kunjungan Wali Songo di masa lalu. Beberapa pemaknaan ditemukan menggunakan mekanisme ekstensi bahasa dalam pembentukan kerangka simbolik yang baru, yang secara keseluruhan menunjukkan keberhasilan simbol untuk tetap menjadi sumber daya budaya yang memadai bagi masyarakat Kalibuko di tengah realitas yang dinamis.

Kata Kunci: *Makna Simbolik, Dinamika, Tradisi Saparan Kalibuko*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	17
H. Keabsahan Data	21
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN WILAYAH.....	23
A. Letak Geografis	23
1. Batas-Batas Wilayah.....	23
2. Keadaan Alam	23
B. Kondisi Kependudukan.....	24
C. Kondisi Sosial dan Ekonomi.....	24
D. Kondisi Budaya	25

E. Kondisi Keagamaan	25
F. Kondisi Pendidikan	26
BAB III ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI SAPARAN KALIBUKO	27
A. Profil Tradisi Saparan Kalibuko	27
1. Deskripsi Tradisi Saparan Kalibuko	27
2. Sejarah Singkat Sunan Kalijaga	28
3. Asal-usul Tradisi Saparan Kalibuko	29
B. Prosesi Upacara Saparan Kalibuko	32
1. Persiapan Tradisi Saparan Kalibuko	32
2. Sesaji Tradisi Saparan Kalibuko	33
3. Kostum Tradisi Saparan Kalibuko	41
4. Waktu Tradisi Saparan Kalibuko	42
5. Tempat Tradisi Saparan Kalibuko	43
C. Pelaksanaan Tradisi Saparan Kalibuko	46
1. Penyembelihan Wedhus Kendhit	46
2. Arak-arakan	47
3. Penanaman Kepala dan Kaki Kambing	47
4. Kenduri	48
D. Pantangan Tradisi Saparan Kalibuko	49
E. Analisis Makna Simbolik Tradisi Saparan Kalibuko	50
BAB IV DINAMIKA PEMAKNAN SIMBOLIK	61
A. Komparasi Makna Simbolik	61
B. Analisis Faktor Dinamika	68
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
A. Buku dan Karya Ilmiah	76
B. Sumber Lapangan	79

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80
Lampiran 1: Surat Izin Penelitian.....	80
Lampiran 2: Pedoman Wawancara.....	81
Lampiran 3: Data Informan.....	83
Lampiran 4: Dokumentasi.....	84
Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup.....	86



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sistem Simbol Tradisi Saparan Kalibuko.....	52
Tabel 4.1 Representasi Sumber Narasi 1999.....	62
Tabel 4.2 Perbandingan Makna 1999 dan 2025	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki ragam kekayaan budaya dengan ciri khas dan corak tersendiri dari setiap daerah¹, termasuk di antaranya adalah daerah Jawa yang khas akan kemampuan permeabilitasnya dalam menyerap berbagai kultur dari asing tanpa kehilangan diri.² Ciri perpaduan budaya di Jawa terlihat mencolok terutama sejak era Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga yang berhasil menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang bersifat sosio-kultural-religius, melalui asimilasi dan sinkretisasi kepercayaan lokal yang sudah mapan³, yaitu Kapitayan—yang sering disalahpahami sebagai animisme dan dinamisme—dan aliran Hindu-Buddha.⁴ Darinya, muncullah apa yang kini dikenal dengan kejawen, yang tak lain adalah keyakinan atau ritual yang berasal dari campuran agama

¹ Hildigardis M.I. Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, vol. 5, no. 1 (2019), <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>. hlm. 67.

² Sri Mulyati, Hartini, dan Hendra Harmi, “Kecerdasan Kultural Dilihat dari Sudut Pandang Agama, Etnis, dan Gender pada Suku Jawa”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 5 (2022), <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>. hlm. 1629.

³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, edisi VII, ed. oleh Abdul Rosyid Masykur dan Faried Wijdan (Banten: Pustaka IIMaN, 2017). hlm. x.

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, hlm. 158-159.

formal dengan keyakinan yang lokal terdahulu.⁵ Di dalamnya terdapat gejala religi yang menjadi inti dari kejawen, yaitu ritual Slametan yang berisi permohonan simbolik terhadap Tuhan yang dalam praktiknya sarat akan simbol-simbol sesaji dan mantra.⁶ Simbolisme sendiri merupakan media penghantar budaya yang penting dalam tradisi Jawa,⁷ mengingat sikap orang Jawa yang cenderung semu, samar, dan simbolik.⁸ Salah satu tradisi yang dapat menjadi representasi dari slametan kejawen adalah Saparan Kalibuko yang ditemukan di daerah Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, di mana sejarahnya juga berkaitan langsung dengan peran Wali Songo dan menyimpan banyak elemen simbolik.

Tradisi Saparan Kalibuko merupakan upacara peringatan, bentuk apresiasi dan rasa syukur masyarakat Kalibuko atas peristiwa dakwah Wali Songo di masa lalu pada bulan Sapar—atau Safar dalam kalender Islam—sehingga diberi nama Saparan. Tradisi ini dilengkapi dengan ragam sesaji seperti sego golong, kupat lepet, pisang raja, ingkung ayam, lauk pauk, dan—yang ikonik dari tradisi ini adalah—*wedhus kendhit*, yaitu kambing dengan motif sabuk melingkar. Prosesinya didahului dengan

⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008). hlm. 45-45.

⁶ Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawen: Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Noktah, 2021). hlm. 13.

⁷ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008). hlm. 137.

⁸ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa* (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2015). hlm. 108.

Bersih Desa dan Tirakatan. Kemudian pada hari pelaksanaan, dilakukan penyembelihan *wedhus kendhit*, arak-arakan, penanaman kepala dan kaki kambing, dan ditutup dengan kenduri. Tradisi ini juga memiliki pantangan-pantangan yang harus dipatuhi, di antaranya adalah kambing sesaji harus dimasak kaum laki-laki, tempatnya harus di Sebatun, dilarang mencicipi saat sesaji dimasak, dilarang makan sebelum didoakan, dan tradisi harus selalu dilaksanakan. Alhasil, tradisi ini terjaga konsistensi dan kontinuitasnya di setiap tahun, bahkan mendapatkan sertifikat warisan Budaya Takbenda (WBTb) pada 2023 lalu.⁹

Sebelumnya, tradisi ini telah didokumentasikan dengan lengkap pada tahun 1999—atau setidaknya literatur paling lawas yang berhasil ditemukan penulis tentang Saparan Kalibuko berasal dari tahun tersebut—meliputi deskripsi sejarah, prosesi, sesaji, bahkan makna simboliknya secara eksplisit. Terungkapnya makna simbolik patut disorot sebab ritual-ritual kejawaan sering kali disalahpahami sebagai kegiatan yang melenceng dari kaidah atau norma agama.¹⁰ Untuk menghindari kesalahpahaman, uraian makna simbolik berperan dalam menyampaikan orientasi kognitif dan evaluatif masyarakat dengan sebagaimana adanya. Oleh karena itu,

⁹ “Saparan Kalibuko Peninggalan Sunan Kalijaga”, *Koran Merapi* (Yogyakarta, 11 Desember 2023). hlm. 7.

¹⁰ Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawaan: Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*. Hlm. 34.

memang sudah sepatutnya makna simbolik Saparan Kalibuko dinarasikan sebagaimana yang telah dilakukan pada tahun 1999. Namun setelah dilakukan penelusuran lapangan kembali pada 2025, ternyata ditemukan bahwa telah terjadi pergeseran interpretasi simbol tradisi setelah 26 tahun terakhir merujuk pada narasi yang sama. Kini, maknanya menjadi semakin menekankan aspek keislaman. Perubahan ini, meskipun tidak drastis dan fundamental, mengimplikasikan adanya pergeseran sistem nilai yang dipegang oleh masyarakat. Maka, muncul lah urgensi baru untuk memperbarui narasi makna dan menelusuri faktor dinamikanya.

Untuk dapat mengetahui bagaimana makna simbolik terkini mengungkapkan pandangan hidup dan nilai moral masyarakat Kalibuko dan mengapa dinamika dapat terjadi pada mulanya, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap narasi simbolik yang baru dan membandingkannya dengan narasi yang lama. Analisis ini akan dilakukan menggunakan kerangka antropologi interpretatif Clifford Geertz.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka berikut adalah rumusan masalah penelitian yang diambil:

1. Bagaimana sistem makna simbolik tradisi Saparan Kalibuko?
2. Bagaimana dinamika pemaknaan simbol tradisi Saparan Kalibuko?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem makna simbolik tradisi Saparan Kalibuko dan bagaimana pemaknaan simbol tersebut mengalami dinamika.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat, khususnya bagi pengembangan kajian Studi Agama-Agama terutama dalam pendekatan antropologi serta memperkaya pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi para pembaca untuk memahami makna simbolik tradisi Saparan Kalibuko beserta dinamikanya. Adapun manfaat yang lebih general adalah agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiasi dan memperjelas posisi penelitian, dilakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul *Upacara Adat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 1999. Di dalamnya membahas berbagai upacara adat di Yogyakarta

sebagai usaha dokumentasi yang menekankan fungsi pelestarian nilai luhur dan kerukunan sosial, salah satu di dalamnya termasuk tradisi Saparan Kalibuko yang mencakup sejarah singkat, prosesi, dan makna sesaji yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai fondasi deskripsi dan pembanding dalam analisis dinamika pemaknaan.¹¹

Kedua, buku yang berjudul *Tradisi dan Makna Simbolik Saparan Kalibuko* yang ditulis oleh I. W. Pantja Sunjata pada tahun 1999. Buku ini berisi penjelasan yang lebih lengkap mengenai tradisi Saparan Kalibuko, termasuk sejarah, gambaran lokasi, tujuan tradisi, makna simbolik dari unsur-unsur tradisi, pantangan, pendukung tradisi, dokumentasi, hingga glosarium. Deskripsinya, meskipun lebih rinci, narasinya saling melengkapi dengan buku yang sebelumnya, dan hal ini menjadi kerangka informasi yang penting untuk membantu mendeskripsikan tradisi Saparan Kalibuko. Sama seperti buku sebelumnya, buku ini menjadi acuan pembanding yang penting dalam analisis dinamika pemaknaan.¹²

Ketiga, jurnal dengan judul “Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata (Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo)” yang ditulis oleh Rininta Yulia Kartika pada 2019. Jurnal ini juga

¹¹ Gatut Murniatmo et al., *Upacara Adat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, ed. oleh Tashadi (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1999).

¹² Sunjata Pantja Wahyudi, *Tradisi dan Makna Simbolik Saparan Kalibuko* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 1999).

membahas tradisi Saparan Kalibuko, namun dengan pendekatan yang berbeda, yaitu teori potensi pariwisata dan strategi pengembangan potensi objek atraksi wisata. Jurnal ini mengungkapkan potensi yang dimiliki tradisi ini untuk menjadi atraksi wisata, strateginya, beserta hambatan yang dimiliki. Meskipun dengan teori yang berbeda, jurnal ini membantu memberikan kepingan informasi tambahan yang berguna untuk mendeskripsikan lokasi dan versi lain terkait legenda yang melingkupi sejarah tradisi.¹³

Keempat, penelitian dengan judul “Tradisi Ritual Selamatan Jenang Suryo pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz” yang ditulis oleh Imam Bukhori pada 2018. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan interpretatif Geertz dalam meneliti tradisi Selamatan Jenang Suryo. Penelitiannya mengungkapkan fungsi ritual sebagai simbol keselamatan dan harmoni, menunjukkan sinkretisme religius-budaya, dan perannya dalam memperkuat ikatan sosial. Di dalamnya juga ditemukan dinamika makna, di mana dokumentasi lawas lebih menekankan aspek sakral dan religius sedangkan dalam praktik kontemporer, masyarakat banyak menganggapnya sebagai identitas budaya dan atraksi tradisi. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena

¹³ Rininta Yulia Kartika, “Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata (Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo)”, *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, vol. 3 (2019), <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>.

memberikan acuan dalam aplikasi teori Geertz terhadap objek yang sejenis yaitu tradisi ritual di area Jawa, juga identifikasi akan adanya pergeseran makna.¹⁴

Kelima, penelitian dengan judul “Makna Tradisi Perang Nasi Desa Perang Lor Kedunggalar Ngawi (Tinjauan *Thick Description* Clifford Geertz)” yang ditulis oleh M Wahib Burhani pada 2022. Penelitian tersebut mengungkapkan tradisi Perang Nasi sebagai ekspresi budaya yang mengandung makna religius seperti syukur kepada Tuhan dan solidaritas sosial, juga identitas lokal. Analisisnya menggunakan metode *thick description* dalam kerangka Geertz untuk menguraikan makna simbolik. Dalam prosesnya, ditemukan juga dinamika sakralitas makna, dari ritual sakral menjadi profan yaitu atraksi budaya yang memiliki andil dalam kelestarian warisan. Penelitian ini relevan untuk ditinjau karena sama-sama mendalami makna simbolik dan mengungkapkan dinamika dari suatu tradisi.¹⁵

Keenam, penelitian dengan judul “Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang” yang ditulis oleh Tutuk Ningsih pada 2019.

¹⁴ Imam Bukhori, “Tradisi Ritual Selamatan Jenang Syuro Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi- Interpretatif Clifford Geertz (Studi Di Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur)”, *Thesis* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

¹⁵ M. Wahib Burhani, “Makna Tradisi Perang Nasi Desa Perang Lor Kedunggalar Ngawi Ngawi (Tinjauan *Thick Description* Clifford Geertz)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Penelitian ini meneliti tradisi serupa yakni Saparan dalam konteks masyarakat Lumajang menggunakan beberapa kerangka antropologi tradisi dan simbol seperti Koentjaraningrat, Piotr Sztompka, Mursal Esten, dan lain-lain. Penelitian ini mengungkapkan makna simbolik dan konteks sosial tradisi. Penelitian ini lebih menekankan tradisi sebagai warisan sosial dan sistem simbol, bukan khusus analisis interpretatif. Meskipun begitu, penelitian ini tetap relevan untuk ditinjau karena memberikan gambaran tradisi sejenis yaitu tradisi Islam-Jawa yang sama-sama memiliki hubungan dengan warisan Wali Songo dan diulik dalam lingkup kerangka antropologi.¹⁶

Ketujuh, penelitian dengan judul “Tradisi *Resan*, Prosesi Ritual dan Pendekatan Antropologi Clifford Geertz (di Padukuhan Sengerang, Gunung Kidul)” yang ditulis oleh Amiruddin pada 2023. Penelitian ini menggunakan landasan kerangka Geertz dalam menganalisis makna simbolik yang dalam prosesnya juga mengungkapkan fungsi sosial, adanya sinkretisme, dan temuan dinamika dalam fungsi dari tradisi *Resan*. Penelitian ini relevan untuk ditinjau karena sama-sama memiliki fokus pada simbolik ritual dalam konteks tradisi Jawa dan memberikan gambaran aplikasi teori yang spesifik.¹⁷

¹⁶ Tutuk Ningsih, “Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang”, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 17, no. 1 (2019).

¹⁷ Amiruddin, “Tradisi *Resan*, Prosesi Ritual dan Pendekatan Antropologi Clifford Geertz (di Padukuhan Sengerang, Gunung Kidul)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

Kedelapan, penelitian dengan judul “Tradisi Serahan untuk Mertua dalam Pernikahan Perspektif Teori Simbolik Interpretatif (Studi Kasus di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri)” yang ditulis oleh Danang Giri Sulistyio Pambudi pada 2020. Penelitian ini menganalisis makna simbolik dari tradisi Serahan dan mengungkapkan fungsi sosialnya menggunakan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz sebagai kerangka utama. Penelitian ini relevan untuk ditinjau karena memberikan acuan terhadap aplikasi teori Geertz dan memiliki fokus pada telaah simbolik ritual Jawa.¹⁸

Kesembilan, penelitian dengan judul “Dinamika Makna Simbolis Nasi Berkat Jumat Kliwon Makam Wotgaleh di Sleman Yogyakarta” yang ditulis oleh Zukhrufa Indana pada 2023. Penelitian ini mengungkapkan makna simbolik yang mengalami dinamika, dari yang hanya religius menjadi mencakup identitas budaya dan bernilai solidaritas secara sosial. Penelitian ini menunjukkan makna tradisi yang mengalami sedikit pergeseran dalam persepsi pelaku budaya namun tidak terhapus oleh modernitas. Analisisnya menggunakan antropologi interpretatif Geertz sebagai teori utama dan beberapa kerangka tambahan yaitu Victor Turner, Koentjaraningrat, dan Piotr Sztompka. Penelitian ini relevan untuk ditinjau karena menyoroiti dinamika pemaknaan simbol dan dapat memperkuat

¹⁸ Danang Giri Sulistyio Pambudi, “Tradisi Serahan untuk Mertua dalam Pernikahan Perspektif Teori Simbolik Interpretatif (Studi Kasus di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

argumen bahwa sebagian tradisi simbolik di Jawa mengalami dinamika pemaknaan.¹⁹

Kesepuluh, penelitian dengan judul “Dinamika Makna Simbolis Air Suci Makam Sunan Kalijaga Demak di Tengah Modernisasi” yang ditulis oleh Rahmatria Maftukatus Sultona pada 2022. Penelitian ini mengungkapkan makna simbolik dan dinamikanya, di mana modernisasi menghadirkan komodifikasi dengan tetap mempertahankan kesakralannya bagi sebagian masyarakat. Analisisnya menggunakan berbagai teori yaitu pandangan Clifford Geertz untuk menafsirkan simbol, Koentjaraningrat untuk mempertegas konteks slametan dalam tradisi Jawa, Victor Turner untuk melihat simbol dan ritual sebagai drama sosial, dan Piotr Sztompka untuk menjelaskan dinamika pemaknaan. Penelitian ini relevan untuk ditinjau karena fokus pada dinamika makna simbolik, menggunakan teori Geertz sebagai salah satu landasan dan menyoroti tradisi Jawa-Islam.²⁰

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dalam kajian kebudayaan yang bertumpu pada teori antropologi simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz dengan konsep kunci *thick description*

¹⁹ Zukhrufa Indana, “Dinamika Makna Simbolis Nasi Berkat Jumat Kliwon Makam Wotgaleh di Sleman Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

²⁰ Rahmatria Maftukatus Sultona, “Dinamika Makna Simbolis Air Suci Makam Sunan Kalijaga Demak di Tengah Modernisasi” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

sebagai metode untuk menafsirkan makna simbolik suatu ritual, sehingga didapatkan gambaran dari sistem kognitif dan evaluatif suatu komunitas. Teori yang digunakan juga memperluas lingkup Geertz pada poin tentang ketegangan dan ambiguitas makna simbolik serta mekanisme ekstensi makna untuk mendapatkan gambaran dinamika pemaknaan yang ditemukan.

Dalam kajian simbol, Geertz berfokus pada bagaimana simbol digunakan untuk memahami cara pandang suatu komunitas tentang dunia.²¹ Simbol merupakan bentuk perwujudan gagasan abstrak, merangkum esensi pengalaman menjadi hal yang dapat dirasakan, serta menyediakan media bagi hal-hal abstrak tersebut untuk bermanifestasi. Simbol, sebagai kendaraan bagi makna, dapat berupa objek, tindakan, penilaian, peristiwa, dan kualitas atau apa pun yang mampu merepresentasikan konsepsi-konsepsi seperti gagasan, keyakinan, sikap, ataupun kerinduan.²²

Setiap simbol, menurut Geertz, memiliki aspek ganda sebagai sifat yang melekat pada pola budaya, yaitu *model of relality* dan *model for action*.²³ *Model of* adalah pola dari sistem kognitif dan eksistensial yang

²¹ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa* (Yogyakarta: Kapel Press, 2013). hlm. 18-19.

²² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, Inc., 1973). hlm. 89-91.

²³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 93.

memberi gambaran tentang pandangan dunia atau *worldview*. Sedangkan *model for* adalah pola untuk sistem nilai yang menjadi kompas moral atau unsur-unsur evaluatif yang sering diringkas dengan istilah etos.²⁴ Dua hal tersebut memungkinkan bagi manusia untuk menginterpretasikan lingkungannya dan mendorong tindakan yang diperlukan.²⁵ Simbol memiliki peran penting bagi manusia yang memiliki kapasitas respons bawaan sangat umum. Sistem simbol bertindak sebagai program yang mengarahkan manusia bagaimana seharusnya mereka bertindak dan menata pengalaman. Tanpa arahan tersebut, manusia hanya akan bertindak dengan insting semata yang serba terbatas dan bersifat kebinatangan.²⁶

Bersama dengan budaya, simbol diwariskan secara historis agar manusia dapat saling berkomunikasi, meneruskan, serta membentuk sikap dan pandangan mereka akan kehidupan.²⁷ Geertz menegaskan bahwa simbol bersifat publik karena memiliki makna yang dipahami bersama.²⁸ Simbol menjadi sumber informasi ekstrinsik bagi manusia, di mana dalam dunia yang intersubjektif, makna sudah eksis di luar batas perseorangan sebagai pengetahuan bersama.²⁹ Sebagai simbol yang signifikan, alat

²⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 126-127.

²⁵ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007). hlm. 90-91.

²⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 44-49.

²⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 89.

²⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 10.

²⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 92.

penghantar budaya seperti kata-kata, isyarat, atau suatu objek dilepaskan dari aktualisasi sematanya kemudian terhadapnya makna dijejalkan³⁰ dan ditetapkan secara sosial. Tanpa diwujudkan dalam simbol publik, menurut Geertz, makna hanya akan menjadi fenomena mental atau struktur psikologis.³¹

Bersebab memiliki wujud yang publik, pengamatan budaya tentu tidak dengan menduga-duga apa yang ada dalam batin seseorang, melainkan dengan mengamati dan menafsirkan aliran tindakan sosial atau perilaku.³² Sebagaimana Geertz dengan mengutip Max Weber mengibaratkan manusia sebagai hewan yang terikat oleh jaring-jaring makna yang mereka pintal sendiri, manusia terikat pada makna-makna sehingga Geertz tidak menganalisis budaya sebagai eksperimen pencarian hukum, melainkan usaha menafsirkan makna, menyelami ekspresi sosial yang sekilas, di permukaanya, tampak samar dan enigmatik.³³

Budaya merupakan sistem tanda yang dapat ditafsirkan.³⁴ Oleh karena itu, Geertz memperkenalkan *thick description*, sebuah metode atau upaya intelektual yang diyakini tepat untuk mendefinisikan praktik etnografi, membedakannya dari catatan observasi faktual semata yaitu *thin*

³⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 45.

³¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 12.

³² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 17.

³³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 5.

³⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 14.

description. Thick description atau deskripsi tebal adalah istilah yang dipinjam dari Gilbert Ryle, seorang filsuf yang menunjukkan pentingnya memahami dari sekadar yang tampak dengan mencontohkan bahwa kedipan dan kedutan mata tampak sama jika dilihat, namun berbeda makna jika dipahami. Begitu juga dengan penelitian antropolog, data etnografi seharusnya berupa deskripsi tebal³⁵ yang berupa konstruksi kita yang berasal dari konstruksi pelaku budaya atas apa yang mereka lakukan.³⁶

Meskipun sistem makna memiliki derajat koherensi,³⁷ hasil analisis interpretasinya tidak akan final karena menurut Geertz, pernyataan etnografis dapat terus diperdebatkan secara esensial sebab kemajuan analisis bukan dinilai berdasarkan persetujuan total, melainkan penyempurnaan perdebatan.³⁸ Tujuan teori kebudayaan berdasarkan kerangka Geertz tidak untuk memprediksi, melainkan mendiagnosa gejala budaya yang sudah bermunculan.³⁹ Oleh karena sifatnya yang tidak prediktif, keserupaan interpretasi makna di masa depan tidak bisa diramalkan, sehingga analisis dapat terus dipersoalkan seiring waktu berjalan.

³⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 5-6.

³⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 9.

³⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 17-18.

³⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 29.

³⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 26.

Dalam kerangka yang dibangunnya, Geertz menemukan gambaran yang menunjukkan sifat dinamis sistem budaya, seperti pada kasus kegagalan makna untuk berfungsi akibat ketidaksesuaian makna simbolik dengan realitas sosial, sehingga makna terasa ambigu dan memicu ketegangan sosio-psikologis.⁴⁰ Ketegangan yang diulik Geertz mengimplikasikan bahwa simbol mensyaratkan adanya penyesuaian makna yang fleksibel agar tidak menjadi ambigu jika terjadi perubahan realitas sosial, terlebih mengingat peran simbol yang seharusnya merepresentasikan dunia suatu komunitas.⁴¹ Ketegangan serupa mendorong munculnya ideologi dan konsep baru, seperti yang Geertz temukan ketika mengkaji ideologi sebagai sistem simbol. Geertz melihat adanya peran mekanisme ekstensi makna dalam mengupayakan pemahaman situasi dan mengatasi ketegangan sosio-psikologis. Dalam prosesnya, jangkauan semantik bahasa diperluas sehingga tercapai bingkai simbolik yang baru untuk menggambarkan keadaan yang belum terbahasakan sebelumnya.⁴² Dalam mekanisme ini, seperti pada metafora, permainan kata-kata, dan sejenisnya, dua makna yang bertentangan dipaksakan satu sama lain, menghasilkan ketidaksesuaian identifikasi,

⁴⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 169.

⁴¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 91.

⁴² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 220.

namun pada akhirnya menjadi analogi yang tepat⁴³ untuk menjembatani kesenjangan emosional antara keadaan ideal dan situasi yang sebenarnya.⁴⁴

Secara keseluruhan, payung antropologi simbolik Geertz membantu penulis untuk memahami bahwa tradisi yang dikaji merupakan suatu jaringan makna yang dapat ditafsirkan melalui simbol-simbol publik sehingga pandangan dunia dan etos dapat dideskripsikan secara tebal dan mendalam berdasarkan perspektif pelaku budaya, serta membantu memahami realitas dinamis pemaknaan simbol.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif di mana masalah dideskripsikan menggunakan rumusan masalah, data yang didapatkan diuraikan, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah. Diibaratkan seperti mencari provokator, penelitian kualitatif baru dapat dinyatakan selesai setelah masalah teruraikan dengan data yang teruji kredibilitasnya. Penulis menggunakan jenis penelitian ini karena relevan untuk

⁴³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 211.

⁴⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, hlm. 205.

masalah penelitian yang berkaitan dengan pemahaman makna dan memiliki sejarah perkembangan.⁴⁵

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau responden. Dalam konteks penelitian ini data didapatkan dari lapangan yaitu dengan wawancara mendalam dengan warga lokal dan observasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengurus kelurahan, dukuh I, dukuh II, dan warga lokal. Akan tetapi, karena informasi penelitian terkait makna simbolik masih belum terpenuhi, proses ini membawa peneliti kepada rujukan akhir, yaitu juru kunci sebagai tokoh yang memegang otoritas simbolik dan kunci validitas final.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, artikel, dan rekaman yang telah dipublikasikan di internet yang relevan dengan penelitian ini.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 24-25.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah proses yang melibatkan pengamatan dan ingatan, baik terhadap orang maupun objek-objek untuk memahami lingkungan yang diteliti.⁴⁶ Dalam konteks penelitian ini, penulis mengamati lokasi situs, mengamati ritual baik secara langsung maupun melalui dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana instrumen telah disiapkan namun dalam praktiknya percakapan dilakukan secara fleksibel sehingga membuka peluang untuk terus mendapatkan informasi baru.⁴⁷ Percakapan yang arahnya informal dan akrab ini mempermudah penggalian pengalaman dan pandangan informan.

c. Studi Dokumentasi

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 145.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 136-140.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti buku, arsip, laporan, surat, dan lain-lain.⁴⁸ Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pustaka dan video yang relevan dari internet termasuk buku, jurnal, dan sumber-sumber daring non-ilmiah seperti informasi publik dan situs direktori budaya.

4. Teknik Analisis Data

a. Tahap Reduksi Data

Di tahap ini dilakukan seleksi, di mana data yang masih kasar dipilah, dipusatkan perhatiannya agar lebih terorganisir.

b. Tahap Penyajian Data

Di tahap ini informasi mulai disusun dalam bentuk teks naratif yaitu berbentuk catatan lapangan.

c. Tahap Verifikasi Data

Di tahap yang terakhir, kesimpulan ditarik dengan memikirkan ulang dan meninjau catatan dari lapangan. Upaya ini terus menerus dilakukan selama penelitian, sedari pengumpulan data, meneliti makna, mencatat keteraturan pola dan lain-lain hingga akhirnya

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 240.

menarik kesimpulan sehingga data yang tadinya masih absurd menjadi lebih jelas dan rinci.

H. Keabsahan Data

Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber data untuk meninjau pandangan dan informasi yang beragam dalam satu fenomena yang sama untuk memvalidasi. Dalam penelitian ini, untuk melihat ragam perspektif terhadap tradisi, dilakukan wawancara terhadap lima narasumber dengan ragam peran sosial yang berbeda, meliputi perangkat kelurahan, perangkat desa, waga lokal, dan juru kunci. Selain narasi yang didapatkan langsung dari lapangan tersebut, narasi dari dokumen tertulis di masa lalu tentang tradisi ini juga ditinjau untuk memberikan gambaran yang lebih utuh karena informasinya saling melengkapi.⁴⁹ Adapun perbedaan versi informasi akan tetap dinarasikan sebagai transparansi kompleksitas perspektif. Sedangkan perbedaan narasi yang berkaitan dengan makna simbolik tidak dianggap sebagai pertentangan yang menggugurkan satu sama lain karena karena termasuk dalam data itu sendiri.

⁴⁹ Eny Winaryati, "Triangulasi", in *Action Research dalam Pendidikan (Antara Teori dan Praktik)* (Unimus Press, 2020), hlm. 126-127.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan disajikan dalam 5 bab dengan pembahasannya masing-masing sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum desa Kalibuko I dan Kalibuko II, melingkupi letak geografis, kondisi kependudukan, sosial, ekonomi, budaya, keagamaan dan pendidikan.

Bab III memuat jawaban dari rumusan masalah pertama, yakni menyajikan analisis sistem makna simbolik tradisi Saparan Kalibuko beserta implikasinya terhadap aspek kognitif dan evaluatif masyarakat Kalibuko.

Bab IV memuat jawaban dari rumusan masalah kedua, yakni pemaparan dinamika makna simbolik dan faktor-faktornya.

Bab V sebagai bab terakhir berisikan penutup, kesimpulan yang merangkum temuan penelitian secara keseluruhan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai sistem makna simbolik tradisi Saparan Kalibuko dan dinamika pemaknaannya, berikut adalah kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan peneliti:

1. Tradisi Saparan Kalibuko merupakan hasil dari interpretasi nenek moyang Kalibuko tentang legenda perjalanan dakwah Sunan Kalijaga yang diwariskan sebagai suatu bentuk peringatan. Sistem simbol yang terbentuk juga menjadi wadah bagi gagasan-gagasan tentang rasa syukur, penghormatan, keimanan, dan solidaritas masyarakat untuk bermanifestasi dalam bentuk simbol-simbol narasi sejarah kolektif, tatanan ritual, sesaji, prosesi, dan aturan-aturan. Jaringan makna yang berhasil dianalisis menggambarkan prinsip keselarasan hidup masyarakat Kalibuko yang menjaga harmoni vertikal dengan Tuhan dan harmoni horisontal kepada sesama makhluk.
2. Makna simbolik tradisi Saparan Kalibuko mengalami pergeseran setelah 26 tahun. Letak perubahannya ditemukan pada bagian narasi makna simbolik yang sifatnya eksplisit, yaitu pada perlengkapan

sesaji. Komparasinya menunjukkan pergeseran yang halus dan tidak saling kontradiksi, yaitu meluas dalam artian muncul konsep baru dan mendalam dalam artian lebih rinci. Dalam dinamikanya, makna yang semakin erat dalam memegang filosofi keislaman disebabkan oleh adanya penyesuaian terhadap perubahan relitas masyarakat terkini yang berada dalam konteks keberlanjutan proses Islamisasi bertahap sejak kunjungan Wali Songo di masa lalu. Beberapa pemaknaan ditemukan menggunakan *jarwadhosok* atau semacam akronim dalam sastra Jawa yang mekanismenya menghasilkan pemaknaan baru yang berkesesuaian dengan realitas masyarakat Kalibuko.

B. Saran-saran

1. Sebaiknya generasi penerus di Kalibuko tidak hanya melestarikan wujud fisik tradisi Saparan Kalibuko, namun juga mendistribusikan faham filosofi dan makna simbolik secara lebih merata di masyarakat agar orang luar dapat mendapatkan akses narasi dengan mudah.
2. Disarankan bagi masyarakat umum untuk terbuka dalam memahami makna yang sesungguhnya dari tradisi Saparan Kalibuko sehingga terhindar dari kesalahpahaman, terwujud sikap saling menghargai, dan menciptakan masyarakat yang bermartabat dan berbudaya.
3. Kepada peneliti selanjutnya, terutama dalam konteks antropologi interpretatif, diharapkan untuk terus memperbarui penafsiran sebab

tradisi bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Untuk penelitian yang lebih umum, diharapkan tradisi ini dapat ditinjau dari lebih banyak aspek.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Karya Ilmiah

- Adibah, Ida Zahara, “Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”, *Jurnal Madaniyah*, vol. 2, no. 9, 2015.
- Amiruddin, “Tradisi Resan, Prosesi Ritual dan Pendekatan Antropologi Clifford Geertz (di Padukuhan Sengerang, Gunung Kidul)”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Arham, Reza Darul, “Makna Simbolik Tradisi Larung Sesaji di Juwana Kabupaten Pati”, UIN Salatiga, 2023.
- Bukhori, Imam, “Tradisi Ritual Selamatan Jenang Syuro Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi- Interpretatif Clifford Geertz (Studi Di Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur)”, *Thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Burhani, M. Wahib, “Makna Tradisi Perang Nasi Desa Perang Lor Kedunggalar Ngawi Ngawi (Tinjauan Thick Description Clifford Geertz)”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- C., Wahyana Giri M., *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta: NARASI, 2010.
- Chodjim, Ahmad, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Endraswara, Suwardi, *Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, edisi 4, Yogyakarta: NARASI, 2006.
- , *Etnologi Jawa*, Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2015.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York: Basic Books, Inc., 1973.
- Hadinata, Yudi, *Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Haryanto, Sindung, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta: Kapel Press, 2013.

- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Indana, Zukhrufa, “Dinamika Makna Simbolis Nasi Berkat Jumat Kliwon Makam Wotgaleh di Sleman Yogyakarta”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Indrahti, Sri dan Siti Maziyah, “Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 2, no. 1, 2018.
- Irawan, Ade Feri et al., “Kajian Etnozoologi Tradisi Penyembelihan Wedhus Kendhit (*Capra Hircus*) Sebagai Sarana Tolak Balak di Kabupaten Demak”, *NCoINS: National Conference of Islamic Natural Science*, vol. 4, no. 1, 2024.
- Junyanti, Eny dan Ika Septiana, “Penyembelihan Wedhus Kendit di Tanggul Jebol Demak : Mitos, Perspektif Teologi dan Sosio-Kultural Masyarakat Jawa”, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, vol. 2, no. 4, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.819>.
- Kartika, Rininta Yulia, “Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata (Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo)”, *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, vol. 3, 2019, <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakatkat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Mulyati, Sri, Hartini, dan Hendra Harmi, “Kecerdasan Kultural Dilihat dari Sudut Pandang Agama, Etnis, dan Gender pada Suku Jawa”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 5, 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>.
- Murniatmo, Gatut et al., *Upacara Adat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, ed. oleh Tashadi, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1999.
- Murniatmo, Gatut et al., *Khazanah Budaya Lokal: Sebuah Pengantar untuk Memahaminya Kebudayaan Daerah di Nusantara*, Yogyakarta: Adicita

Karya Nusa, 2000.

Nahak, Hildigardis M.I., “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, vol. 5, no. 1, 2019, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

Ningsih, Tutuk, “Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang”, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 17, no. 1, 2019, <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1740>.

Nisa', Izza Nur Fitrotun, “Historisitas Penanggalan Jawa Islam”, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 5, no. 1, 2021.

Pambudi, Danang Giri Sulisty, “Tradisi Serahan untuk Mertua dalam Pernikahan Perspektif Teori Simbolik Interpretatif (Studi Kasus di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri)”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawen: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Noktah, 2021.

Ristiani, Much Arsyad Fardani, dan Lovika Ardana Riswari, “Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi”, *Jurnal Artefak*, vol. 11, no. 1, 2024.

“Saparan Kalibuko Peninggalan Sunan Kalijaga”, *Koran Merapi*, Yogyakarta, 11 Desember 2023.

Sriyana dan Wiwik Suprapti, “Makna Simbolik dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat bagi Masyarakat Jawa”, *Jurnal Sociopolitico*, vol. 6, no. 2, 2024.

Suferi Andriantoro, Ida Latifatul Umroh, dan Mahbub Junaidi, “Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan dalam Tradisi Mayangi Sebagai Nuansa Kearifan Lokal”, *Murid*, vol. 1, no. 3, 2024.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sultona, Rahmatria Maftukatus, “Dinamika Makna Simbolis Air Suci Makam Sunan Kalijaga Demak di Tengah Modernisasi”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, edisi VII, ed. oleh Abdul Rosyid Masykur

dan Faried Wijdan, Banten: Pustaka IIMaN, 2017.

Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

Wahyudi, Sunjata Pantja, *Tradisi dan Makna Simbolik Saparan Kalibuko*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 1999.

Winaryati, Eny, "Triangulasi", in *Action Research dalam Pendidikan (Antara Teori dan Praktik)*, Unimus Press, 2020.

Yusuf, M. dan Abd. Basyid, "Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit sebagai Sarana Tolak Bala di Masa Pandemi COVID-19", *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 17, no. 2, 2020,
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.11272>.

B. Sumber Lapangan

IS, Juru Kunci, Wawancara Pribadi, Kalibuko, 14 Juni 2025.

KS, Pangripta Kalirejo, Wawancara Pribadi, Balai Desa Kalirejo, 30 April 2025.

LG, Warga Lokal, Wawancara Pribadi, Kalibuko, 13 Mei 2025.

S dan M, Kepala Dukuh Kalibuko I dan II, Wawancara Pribadi, Balai Desa Kalirejo, 5 Mei 2025.

Staf Bagian Kependudukan, Wawancara Pribadi, Balai Desa Kalirejo, 30 April 2025.